

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan membahas tentang : (A) Kajian Teori, (B) Penelitian terdahulu, (C) Kerangka berpikir.

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Menurut R.Gagne (1989), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman¹. Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2013) hal . 1

keterampilan melalui intruksi. Intruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.

Adapun menurut Burton dalam Usman dan Setiawati (1993:4), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara menurut E.R. Hilgard (1962), belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Hilgard menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.

Timbulnya keanekaragaman pendapat para ahli tersebut adalah fenomena perselisihan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar dengan situasi belajar lainnya yang diamati oleh para ahli juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan. Namun demikian, dalam beberapa hal tentu yang mendasar, mereka sepakat seperti dalam penggunaan istilah “berubah” dan “tingkah laku”.

Bertolak dari definisi yang telah diutarakan tadi, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif².

² Bisri M Djaelani, *Psikologi Pendidikan*, (Depok : CV Arya Duta, 2011), hal 79

2. Hakikat Matematika

Matematika merupakan alat bantu untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Matematika didefinisikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan³.

Secara etimologis, kata matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar. Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak dari penalaran, akan tetapi matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia ratio (penalaran). Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Pada tahap awal matematika terentuk dari pengalaman manusia dalam kehidupan yang empiris. Karena matematika merupakan aktivitas manusia kemudian pengalaman tersebut diproses dalam dunia ratio diolah secara analisis dan sintesis dengan penalaran didalam struktur kognitif⁴.

Jadi, matematika merupakan ilmu yang berasal dari pemikiran dan penalaran manusia. Dengan kata lain matematika merupakan ilmu yang pasti atau ilmu yang harus didapatkan dari penalaran. Penalaran tersebut harus logis tanpa adanya manipulas sedikitpun. Manipulasi yang dilakukan haruslah logis dan masuk akal karena kembali pada pokok matematika yaitu bernalar atau berlogika. Secara umum definisi matematika dapat dideskripsikan sebagai berikut:⁵

- a. Matematika sebagai struktur yang terorganisasi

³Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat dan Logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 22

⁴Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 16

⁵Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat ...*, hal. 23-24

Matematika merupakan suatu bangunan struktur yang terorganisasi. Sebagai sebuah struktur, matematika terdiri atas beberapa komponen, yang meliputi aksioma atau postulat, pengertian pangkal atau primitive, dan dalil atau teorema.

b. Matematika sebagai alat (*tool*)

Matematika juga sering dipandang sebagai alat mencari solusi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

c. Matematika sebagai pola pikir deduktif

Matematika merupakan pengetahuan yang memiliki pola pikir deduktif. Artinya, suatu teori atau pernyataan dalam matematika dapat diterima kebenarannya apabila telah dibuktikan secara deduktif (umum).

d. Matematika sebagai cara bernalar (*the way of thinking*)

Matematika dapat pula dipandang sebagai cara bernalar, paling tidak karena beberapa hal, seperti matematika memuat cara pembuktian yang valid, rumus-rumus atau aturan yang umum, atau sifat penalaran matematika yang sistematis.

e. Matematika sebagai bahasa artifisial

Symbol matematika merupakan ciri yang paling menonjol dalam matematika. Bahasa matematika adalah bahasa symbol yang bersifat artifisial, yang baru memiliki arti bila dikenakan pada suatu konteks.

f. Matematika sebagai seni yang kreatif

Penalaran yang logis dan efisien serta perbendaharaan ide-ide dan pola-pola yang kreatif dan menakjubkan, maka matematika sering pula disebut sebagai seni, khususnya seni berpikir yang kreatif.

Matematika merupakan disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian

persoalan sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu matematika merupakan ilmu dasar yang harus dikuasai oleh setiap insan.

3. Proses Belajar Matematika

Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu di dasari kepada apa yang telah di ketahui orang itu. Karena itu untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar matematika tersebut.

Proses belajar merupakan serangkaian upaya untuk mengembangkan kemampuan- kemampuan dan sikap serta nilai siswa, baik kemampuan intelektual, sosial, afektif, maupun psikomotorik. Sehingga dalam belajar matematika siswa harus belajar dengan cara berfikir dan berfikir kritis mulai dari memahmai soal, menjawab soal sesuai dengan prosedur dan selalu mengingat materi yang sudah di ajarkan sebab materi tersebut akan tetap di gunakan untuk mempelajari materi yang selanjutnya.

4. Model Pembelajaran Improve

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Mills berpendapat bahwa “Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, memberi petunjuk pada guru kelas.

Menurut Arends, Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan , termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran , dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Berikut adalah ciri-ciri model pembelajaran :⁶

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax) (2) adanya prinsip-prinsip reaksi (3) sistem sosial dan

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta :Rajawali Pers,2012)hal.136

- (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
 - f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Model pembelajaran tidak hanya berfungsi mengubah perilaku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi juga berfungsi mengembangkan aspek kemampuan yang bersangkutan dengan proses pembelajaran. Jadi, model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Model pembelajaran Improve merupakan salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada teori kognisi dan metakognisi sosial. Model ini merupakan model yang didesain pertama kali oleh Mevarech dan Kramarsky. Metode *improv* terdiri dari tiga komponen yang saling bergantung: (a) memfasilitasi perolehan strategi dan proses metakognitif; (b) belajar dalam tim-tim kooperatif terdiri dari empat siswa dengan berbagai pengetahuan sebelumnya: satu tinggi, dua tengah dan satu siswa yang pencapaian rendah; (c) penyediaan umpan balik korektif-pengayaan yang memfokuskan pada proses kognitif yang lebih rendah dan lebih tinggi.

Model pembelajaran *Improve* merupakan singkatan dari *Introducing the new concept, Metacognitive questioning, Practicing, Reviewing and reducing difficulties, Obtaining mastery, Verification, and Enrichment*⁷.

Model pembelajaran *Improve* berdasarkan pada *questioning self* melalui penggunaan pertanyaan metakognitif yang berfokus pada:

- a. Pemahaman masalah
- b. Mengembangkan hubungan antara pengetahuan yang lalu dan sekarang
- c. Menggunakan strategi penyelesaian permasalahan yang tepat
- d. Merefleksikan proses dalam solusi

Model pembelajaran *Improve* menekankan pula pada sistem pembelajaran aktif. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Improve*, akan diberikan pertanyaan-pertanyaan metakognitif yang mampu memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dengan jalan mengkonstruksinya sendiri. Selain itu, dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Improve*, siswa dapat leluasa berinteraksi dengan sesama temannya. Interaksi itu dapat memotivasi mereka untuk berbagi pendapat dan memperkaya pengetahuannya.

Langkah-langkah model pembelajaran *improve*:⁸

- a. *Introducing the new concept*. Guru memberikan konsep baru melalui pertanyaan-pertanyaan yang membangun pengetahuan siswa.
- b. *Meta-cognitive questioning*. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan metakognitif kepada siswa terkait materi.
- c. *Practicing*. Siswa berlatih memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.

⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 83

⁸ Aris Shoimin, *68 Model ...*, hal. 83-84

- d. *Reviewing and reducing difficulties.* Guru memberikan review terhadap kesalahan-kesalahan yang dihadapi siswa pada saat latihan.
- e. *Obtaining mastery.* Melakukan tes pada pertemuan berikutnya untuk mengetahui penguasaan materi siswa.
- f. *Verification.* Melakukan verifikasi untuk mengetahui siswa mana yang mencapai batas kelulusan dan siswa mana yang belum mencapai batas kelulusan.
- g. *Enrichment.* Pengayaan terhadap siswa yang belum mencapai batas kelulusan.

Kelebihan model pembelajaran *improve*:

- a. Peserta didik lebih aktif karena terdapat latihan-latihan sehingga leluasa untuk mengeksplorasi ide-idenya.
- b. Suasana pembelajaran tidak membosankan karena banyaknya tahapan yang dilakukan peserta didik.
- c. Adanya penjelasan di awal dan latihan-latihan membuat peserta didik lebih memahami materi.

Kekurangan model pembelajaran *improve*:

- a. Guru harus mempunyai strategi khusus agar semua peserta didik dapat mengikuti langkah-langkah yang ada dalam model pembelajaran ini.
- b. Kemampuan peserta didik tidak sama dalam menyelesaikan permasalahan ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga diperlukan bantuan dan bimbingan khusus oleh guru. Ini berarti waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan materi cukup lama.

- c. Tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan dalam mencatat informasi yang didengarkan secara lisan.

5. Tinjauan Materi

a. Bangun Datar Segi Empat

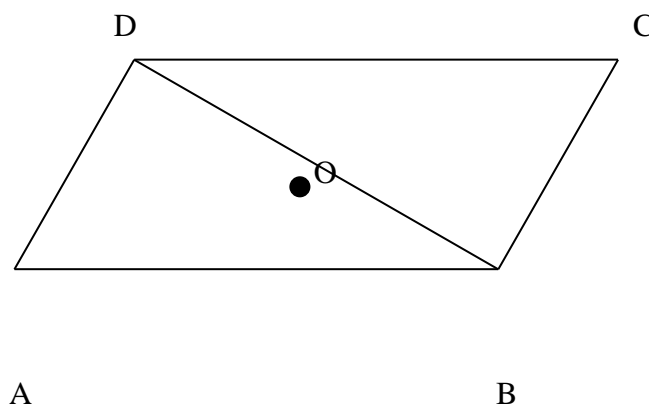
Segi empat adalah bangun datar yang memiliki empat sisi dan empat sudut.

Secara umum, ada enam macam bangun datar segi empat, yaitu:⁹

- 1) Persegi
- 2) Persegi panjang
- 3) Belah ketupat
- 4) Jajar genjang
- 5) Laying-layang
- 6) Trapesium

Pada bagian ini akan mempelajari bangun datar jajargenjang dan belah ketupat.

1) Jajargenjang



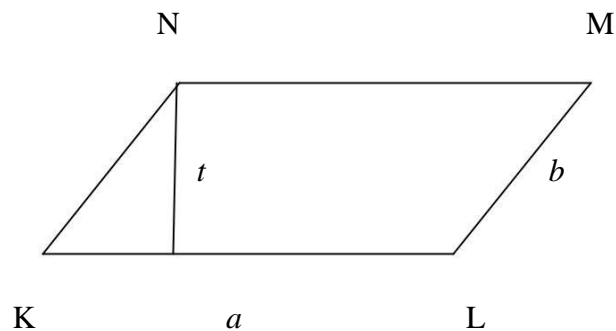
⁹Dewi Nuharini dan Tri Wahyuni, *Metematika konsep dan aplikasinya*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2008), hal. 260

Jajargenjang adalah bangun segi empat yang dibentuk dari sebuah segitiga dan bayangannya yang diputar setengah putaran (180°) pada titik tengah salah satu sisinya.

Sifat-sifat jajargenjang

- Sisi yang berhadapan pada setiap jajargenjang sama panjang dan sejajar.
- Sudut-sudut yang berhadapan pada setiap jajargenjang sama besar.
- Jumlah pasangan sudut yang saling berdekatan pada setiap jajargenjang adalah 180° .
- Pada setiap jajargenjang kedua diagonalnya saling membagi dua sama panjang.

Keliling dan Luas Jajargenjang



Gambar diatas adalah jajargenjang KLMN

Keliling jajargenjang KLMN adalah sebagai berikut :

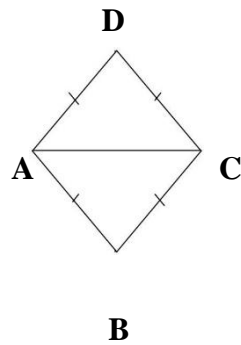
$$\begin{aligned}
 \text{Keliling KLMN} &= \text{KL} + \text{LM} + \text{MN} + \text{KN} \\
 &= \text{KL} + \text{LM} + \text{KL} + \text{LM} \\
 &= 2 (\text{KL} + \text{LM})
 \end{aligned}$$

Luas jajargenjang yang mempunyai alas a dan tinggi t adalah sebagai berikut :

Luas = alas x tinggi

$$= a \times t$$

2) Belah ketupat

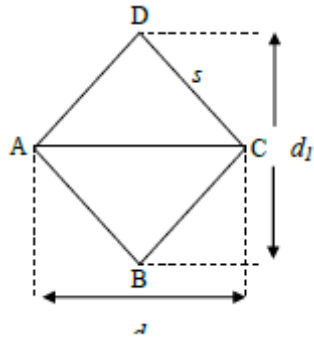


Belah ketupat adalah bangun segi empat yang dibentuk dari gabungan segitiga sama kaki dan bayangannya.

Sifat-sifat belah ketupat

- a) Semua sisi pada belah ketupat sama panjang.
- b) Kedua diagonal pada belah ketupat merupakan sumbu simetri.
- c) Kedua diagonal belah ketupat saling membagi dua sama panjang dan saling berpotongan tegak lurus.
- d) Pada setiap belah ketupat sudut-sudut yang berhadapan sama besar dan dibagi dua sama besar oleh diagonal.

Keliling dan Luas Belah Ketupat



Gambar diatas adalah belah ketupat ABCD

Keliling belah ketupat KLMN adalah sebagai berikut :

Jika belah ketupat memiliki panjang sisi s , maka keliling belah ketupat dirumuskan

$$\begin{aligned} \text{Keliling ABCD} &= s + s + s + s \\ &= 4s \end{aligned}$$

Luas belah ketupat dengan diagonal-diagonal d_1 dan d_2 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Luas} &= \frac{1}{2} \times d_1 \times d_2 \\ &= a \times t \end{aligned}$$

1. Motivasi

Belajar merupakan kegiatan yang dialami oleh setiap orang. Dalam proses belajar terjadi aktifitas eksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Perubahan perilaku pada siswa adalah suatu hasil belajar yang dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan¹⁰. Menurut Al-Ghazali, proses belajar adalah usaha seseorang untuk mencari ilmu¹¹. Dalam

¹⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 155

¹¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 42

kegiatan belajar perlu adanya motivasi untuk mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar.

Motivasi berasal dari kata motif. Motif menurut M. Ngalim Purwanto adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif¹². Motivasi adalah dorongan yang datang dari diri seseorang untuk mendapatkan kepuasan dalam tujuan-tujuan tertentu.

Motivasi belajar dibedakan menjadi dua golongan, sebagai berikut:¹³

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Motivasi intrinsik lebih menekankan pada fakta dalam diri sendiri. Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak. Misalnya, dorongan dari orang tua, guru, teman, dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan, maupun hukuman.

Motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sangat penting dalam proses belajar. Karena dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Hal ini juga didukung dengan melakukan kegiatan belajar. Hal ini juga didukung dengan adanya teori Herzberg atau teori dua faktor, yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene. Faktor motivasional adalah hal-hal yang

¹² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 140

¹³*Ibid.*, hal. 144

mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik atau bersumber dari seseorang¹⁴. Faktor hygiene adalah faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang¹⁵.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Salah satu ciri dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku ini biasanya berupa penguasaan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya, atau penguasaan terhadap keterampilan dan perubahan sikap. Perubahan perilaku tersebut merupakan hasil dari kegiatan belajar yang dicapai dengan cara latihan maupun pengalaman¹⁶. Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan¹⁷.

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Winkel dalam Purwanto (2009) mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya¹⁸.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 163

¹⁵ *Ibid.*, hal. 164

¹⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar ...*, hal. 34

¹⁷ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 22

¹⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44-45

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan¹⁹. Belajar merupakan suatu proses dari seseorang untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku. Hasil belajar juga dapat diukur. Alat untuk mengukur hasil belajar adalah tes hasil belajar atau tes prestasi belajar²⁰. Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa aktor diantaranya kemampuan siswa, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosiasal ekonomi, faktor fisik dan psikis. Hasil belajarkan memuaskan dan maksimal jika didukung dengan faktor yang baik.

Menurut Benjamin Bloom dalam Nana Sudjana (2005) mengklasifikasi hasil belajar garis besar menjadi tiga ranah, yakni:

- 1) Ranah kognitif yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat sedang.
- 2) Ranah afektif yaitu berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotoris yakni berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dari ranah psikomotoris, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan kasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan

¹⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil ...*, hal. 44

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 103

ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian dalam hasil belajar.

Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran yang telah diperolehnya.

b. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Usaha dan keberhasilan belajar di pengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau di luar dirinya atau lingkungannya

1) Faktor – faktor dari dalam individu

Banyak faktor dari dalam individu atau siswa yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor – faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu.

Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan dari individu. Tiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda-beda, ada yang tahan belajar selama lima atau enam jam terus – menerus, tetapi ada juga yang hanya tahan satu dua jam saja. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar. Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan, bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan. Namun keberhasilan belajar seseorang juga di pengaruhi oleh keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, seperti keterampilan membaca, berdiskusi, memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas dll. Keterampilan tersebut merupakan hasil belajar sebelumnya

2) Faktor – faktor lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat di pengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri siswa, baik faktor fisik maupun social-psikologis yang berada ada lingkungan keluarga, sekolah,dan masyarakat.

3) Faktor hasil belajar

Yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar ini perlu perludijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya²¹.

c. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar siswa setelah siswa mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Alasan perlu dilakukan evaluasi hasil belajar adalah: Pertama, dengan evaluasi hasil belajar dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar. Kedua, kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu cirri dari pendidik profesional. Ketiga, bila dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan adalah merupakan kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan *planning, programming, organizing, actuating, controlling dan evaluating*. Dua hal yang terakhir ini hamper merupakan titik lemah dalam manajemen tradisional yang menganggap bahwa fungsi *control* dan evaluasi pada setiap proses termasuk pendidikan, dianggap

²¹Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008) hal 164

sebagai upaya mengurangi kebebasan dan kemerdekaan para pelaksana kegiatan tersebut.²²

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, akan diuraikan penelitian dahulu yang relevan, mengenai model pembelajaran *improve*:

Aspek	Penelitian Terdahulu		Penelitian Sekarang
	Dewi Anggreini dan Inayatul Afifah	Hidayah Ansori dan Sri Lisdawati	
Judul	Efektivitas Pembelajaran Matematika Metode <i>IMPROVE</i> Dengan Pendekatan PMRI Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah	Pengaruh Metode <i>Improve</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Konsep Bangun Ruang Di Kelas VIII SMP	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Improve</i> Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bangun Datar Segi Empat Siswa Kelas VII MSW Imam Syafi'i Tahun Ajaran 2017/2018
Lokasi	Mts Darussalam Aryojeding	SMPN 21 Banjarmasin	MSW Imam Syafi'i

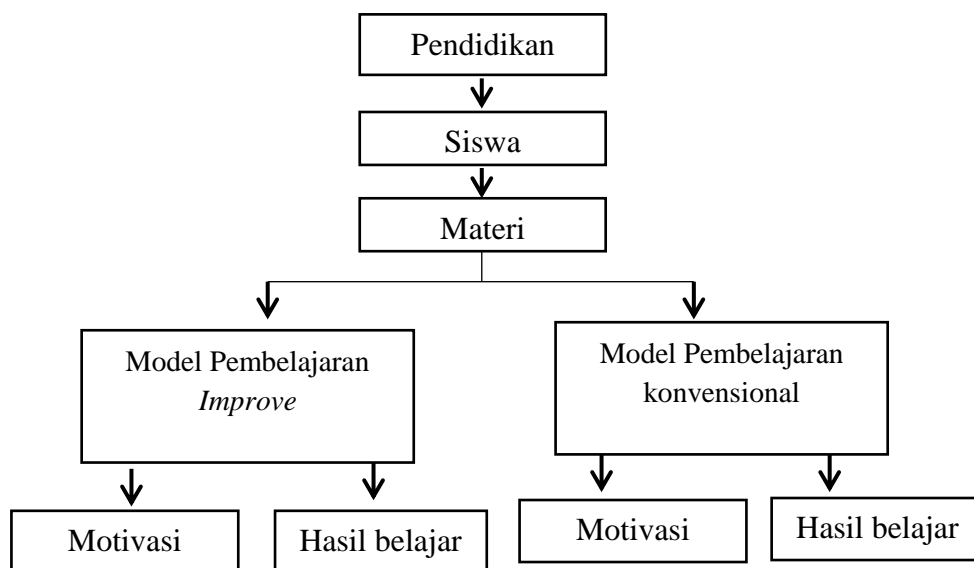
²²Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 377

Subjek	Siswa Kelas VII	Siswa Kelas VIII	Siswa Kelas VII
Teknik pengumpulan data	Strategi Tes, Strategi Angket (<i>kuesioner</i>), Strategi Dokumentasi	Strategi Observasi, Strategi Dokumentasi, Strategi Tes	Strategi Tes, Strategi Dokumentasi, Strategi observasi, dan strategi penyebaran angket
Jenis Penelitian	Eksperimen Semu	True eksperimen	Eksperimen semu
Hasil penelitian	pemberian Metode IMPROVE dengan pendekatan PMRI lebih efektif daripada metode Ekspositori dalam kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII semester genap MTs Darussalam Ariyojeding tahun pelajaran 2015/2016	Terdapat pengaruh metode <i>Improve</i> terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada konsep bangun ruang di kelas VIII SMP	

C. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran dalam proses pembelajaran merupakan salah satu penunjang dalam melakukan proses belajar mengajar. Adapun indikator keberhasilan dari penerapan suatu model pembelajaran adalah bisa membuat siswa paham akan konsep yang dijelaskan. Pemahaman siswa terhadap suatu konsep bisa dilihat melalui motivasi dan hasil belajar matematika siswa tersebut. Dengan adanya model pembelajaran *improve* yang diterapkan di sekolah diharapkan akan berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa.

Alur kerangka berfikir pengaruh model pembelajaran *improve* dengan materi dapat di ilustrasikan sebagai berikut :



Bagan 2.2 Kerangka Penelitian

Pendidikan merupakan segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya motivasi belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengajarkan sesuatu hal yang telah diketahui itu yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik(siswa). Siswa disini di posisikan sebagai penerima informasi yang

akan di sampaikan oleh pendidik. Sedangkan materi ialah informasi yang akan di sampaikan oleh pendidik kepada peserta didik (siswa). Pembelajaran *Improve* merupakan cara atau metode dari pendidik untuk menyampaikan informasi atau materi kepada siswa dengan cara belajar menyenangkan agar siswa aktif dan tidak bosan dalam belajar. Pembelajaran Konvensional merupakan cara atau metode untuk menyampaikan informasi dengan cara biasa guru menyampaikan siswa mendengarkan.

Motivasi belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar. Sehingga setelah diterapkannya metode, motivasi siswa terhadap materi dan pembelajaran matematika akan tinggi. Hasil belajar adalah hasil akhir untuk mengetahui metode tersebut berhasil apa tidak. Dalam proses pembelajaran matematika, siswa lebih berperan aktif baik fisik, mental maupun emosional. Oleh karena itu agar siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar, guru dapat memilih Pembelajaran model *improve* diterapkan pada kelas VII A2 sebagai kelas eksperimen dan dibandingkan dengan kelas VII A1 sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional namun dengan materi yang sama.